

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal mengelola sebuah perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang memberi wewenang kepada pihak *agent* (manajer) untuk mengelola perusahaan. Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara pihak yang mendelegasikan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agen*/manajemen). Dalam teori agensi diasumsikan terdapat kemungkinan konflik dalam hubungan antara *principal* dan *agen* yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Sebagai *agen*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh para pemilik. Dengan demikian membuktikan terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam sebuah perusahaan, dimana masing-masing pihak berupaya mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran nya. (Jensen & Meckling, 2012).

Keterkaitan teori keagenan ini sangat erat hubungannya dengan *managerial overconfidence* dan efisiensi investasi, contohnya jika perusahaan akan melakukan investasi pada proyek yang berisiko, untuk membuat keuangan perusahaan menjadi stabil dibutuhkan manajer yang memiliki percaya diri yang tinggi sehingga mampu menginvestasikan sebagian kekayaan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalisir dengan suatu pengawasan yaitu dengan *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. *Corporate governance* merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan teori agensi, diharapkan mampu memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan kepada perusahaan. *Corporate governance* juga sangat berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa pihak manajer akan memberikan suatu keuntungan bagi mereka karena manajer mengelola dana yang diinvestasikan oleh investor dengan tepat. (Jensen & Meckling, 2012).

2.2 Efisiensi Investasi

Perusahaan dapat mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan melakukan investasi. Pengertian investasi secara umum yaitu keputusan mengeluarkan dana pada waktu saat ini untuk membeli aset riil atau aset keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di masa yang akan datang (Basalamah dan Haming, 2012). Investasi adalah suatu pengorbanan dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan dimasa sekarang untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2014). Disisi lain perusahaan yang melakukan investasi tidak hanya untuk memperkaya perusahaan, namun dapat menjadikan perusahaan dapat menjalin hubungan yang baik dengan perusahaan lain nya dalam hubungan berbisnis.

Efisiensi merupakan suatu tindakan untuk menggunakan sumber daya dengan tepat guna, tidak terjadi nya pemborosan sumber daya yang ada di perusahaan (Sari dan Suaryana, 2014). Tujuan perusahaan melakukan efisiensi dengan menekan biaya dan untuk memudahkan proses pengelolaan perusahaan agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Investasi yang dilakukan perusahaan haruslah memiliki sifat efisien agar dapat mendatangkan suatu manfaat untuk perusahaan. Efisiensi investasi merupakan tingkat investasi optimal dari perusahaan dimana investasi tersebut mendatangkan keuntungan yang bermanfaat bagi perusahaan (Sari dan Suaryana, 2014). Sehingga efisiensi investasi dapat dikatakan investasi yang terjadi dan dilakukan perusahaan sesuai dengan ekpestasi dari perusahaan dan tidak terjadi nya suatu penyimpangan.

Perusahaan seharusnya dapat terhindar dari kondisi *overinvestment* dan *underinvestment* untuk mencapai investasi yang efisien. Kondisi *overinvestment* terjadi ketika perusahaan menghadapi kesempatan dalam berinvestasi yang lebih menekankan penggunaan hutang dengan jumlah yang besar tetapi tidak ada jaminan pembayaran hutang yang mencukupi (*free cash flow*). Disisi lain perusahaan jika tidak mampu dalam merealisasikan investasi yang diharapkan, perusahaan dengan segera dapat mencari alternatif tambahan dana. Secara singkat nya *overinvestment* yaitu kelebihan modal sedangkan *under investment* yaitu kekurangan modal (Sari dan Suaryana, 2014).

2.3 Overconfidence

2.3.1 Pengertian *Overconfidence*

Overconfidence atau terlalu percaya diri adalah karakteristik personal yang menggambarkan kecenderungan individu untuk berpikir bahwa mereka lebih baik dari yang sebenarnya dalam kemampuan, penilaian dan motivasi untuk sukses. (Brunzel, 2020; Hirshleifer et al; 2012; Park et al 2020; Zeibi & Boufateh 2020). Terdapat tiga jenis *overconfidence*. Jenis pertama adalah *overestimation*, yang terjadi ketika seseorang melebih-lebihkan tingkat kemampuan, kinerja, kendali, atau kemungkinan sukses mereka. Jenis kedua adalah *overplacement*, yang terjadi ketika seseorang percaya bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Atribut ini merupakan efek dari *overestimation*. Tipe ketiga adalah *overprecision*, yaitu ketika seseorang percaya bahwa keyakinannya lebih tepat daripada yang sebenarnya. *Overconfidence* biasanya dibangun melalui dorongan kerabat, seringnya mendapatkan pengalaman sukses, membantu mereka untuk tebiasa dengan kesuksesan dan membuat mereka percaya bahwa mereka berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang lain (Hirshleifer et al, 2012).

Managerial memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan dengan mempresentasikan visi misi dan strategi jangka panjang perusahaan (Kang & Cho, 2020). Bias psikologis, seperti *overconfidence*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan. Karakteristik *overconfidence* secara signifikan berpengaruh terhadap pemilihan risiko, yang mana mereka cenderung mengambil keputusan dengan risiko yang lebih tinggi atau *risk taking* (J.B Kim et al, 2016 ; Malmendier & Tate Saheli et al, 2020). Ketika *manager* yang *overconfidence* mengevaluasi, mereka cenderung lebih optimis dengan menilai kemungkinan kejadian yang menguntungkan pada arus kas perusahaan melebihi kenyataan dan meremehkan risiko di masa depan (Ho et al, 2016; Hribar & Yang, 2016; Iyer et al, 2017; Kansal & Singh, 2018).

2.3.2 Hubungan *Overconfidence* dengan *Narcissism*

Narsisme merupakan karakteristik yang terkait dengan ciri-ciri kepribadian seperti cinta diri yang berlebihan, rasa keagungan, rasa mementingkan diri sendiri, rasa sukses yang tidak terbatas, kekuasaan, keinginan untuk mendapatkan kekaguman

yang berlebihan (Debby Ratna Daniel, 2019). Seseorang atau orang yang memiliki narsisme disebut narsistik atau narsis. Seseorang yang narsistik akan terus berusaha mencari perhatian (Chatterjee & Hambrick, 2012).

Beberapa literatur psikologi menunjukkan bahwa narsisme terkait dengan *overconfidence* (Macenzak et al, 2016). Individu narsistik memiliki kepercayaan diri yang tidak terbatas pada kemampuan mereka dan memandang diri mereka sebagai orang yang sangat unik (Brunzel, 2020; Wales et al, 2013). Mereka mengejar kebesaran, kekaguman, dan pujian sebagai cara untuk menjaga kepercayaan diri dan kekaguman diri (Gerstner et al, 2013). Individu yang narsistik mencari penegasan kembali atas pandangan dan keyakinan mereka (Gerstner et al, 2013; Zhu & Cen, 2014). Kebutuhan akan penegasan kembali keyakinan mereka berasal dari berbagai macam sumber. Itu bisa datang dari diri sendiri melalui pengabaian orang lain dan dari orang lain melalui peninggian, perhatian, pujian dan kekaguman (Gerstner et al, 2013). Ancaman utama bagi ego seorang narsistik adalah tidak diperhaikan. Oleh karena itu, mereka terus menerus terlibat dalam acara *showboating* dan membuat keputusan besar yang akan mengesankan orang lain, menghasilkan perhatian dan pujian, dan dengan demikian menjaga pasokan narsistik mereka tetap mengalir. (Gerstner et al, 2013).

2.3.3 Dampak Positif dari *Managerial Overconfidence*

Terdapat beberapa alasan yang mendasari *Managerial Overconfidence* memiliki efek positif pada perusahaan. *Overconfidence Manager* memiliki ketahanan emosional dan kognitif yang lebih besar, yang diperlukan untuk mengejar upaya yang lebih menantang dan berisiko tinggi. *Overconfidence* dapat memicu pemrosesan informasi dan pembuatan keputusan relatif lebih cepat. *Overconfidence manager* menghargai kontribusi upaya pribadinya terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan dan dengan demikian lebih berkomitmen (Vitanova, 2019). *Overconfidence Manager* juga cenderung mengembangkan visi yang menginspirasi, menetapkan tujuan yang ambisius dan ketika mampu mencapainya, meningkatkan nilai perusahaan (Hilary et al, 2016; Shipman & Mumford, Vitanova, 2019).

Managerial Overconfidence tidak hanya memiliki sisi positif untuk proses pengambilan keputusan internal, tetapi juga untuk persepsi eksternal. Kepercayaan diri memiliki “nilai sinyal” yang membuatnya lebih mudah untuk meyakinkan orang lain (Vitanova, 2019). Ini penting karena penilaian eksternal oleh pemegang saham, pemangku kepentingan, media atau analisis bergantung kepada pemimpinnya. *Overconfidence Manager* juga dianggap lebih kompeten oleh rekan-rekannya (Kannedy et al, 2013).

Overconfidence Managerial lebih cenderung memulai perubahan yang signifikan dalam strategi inovasi perusahaan mereka (Hirshleifer et al, 2012; Tang et al, 2016). Saat penjualan meningkat atau menurun, *overconfidence manager* cenderung mempertahankan investasi R&D (Hur et al, 2019; Z. Wang et al, 2020) dan juga mendorong investasi R&D likuid dan menguntungkan (Zavertiaeva et al, 2018). R&D mewakili biaya dan investasi jangka panjang, dukungan kebijakan untuk mengkapitalisasi biaya R&D dapat dianggap sebagai peningkatan keberlanjutan bisnis. Investasi R&D dari *overconfidence manager* lebih produktif dalam menghasilkan inovasi (Hirshleifer et al, 2012). Mereka terbukti mendapatkan lebih banyak paten dan kutipan paten, dan mencapai kesuksesan inovatif yang lebih besar (Hirshleifer et al, 2012).

Manager Overconfidence memiliki sisi positif dimana mampu memimpin perusahaan yang menghadapi tantangan inovasi besar, persaingan yang ketat atau dinamisme lingkungan yang kuat dan ketidakpastian. Tentunya dampak negatif *Managerial Overconfidence* perlu dipertimbangkan terhadap dampak positif dari bias kognitif ini. (Hirshleifer et al, 2012).

2.3.4 Dampak Negatif *Managerial Overconfidence*

Ada tiga alasan utama yang mendasari *Managerial Overconfidence* memiliki efek negatif pada kinerja perusahaan. Pertama, *Manager overconfidence* cenderung membuat keputusan strategik yang kurang komprehensif. Kedua, *overconfidence* dapat menyebabkan persistensi strategi. Ketiga, *managerial overconfidence* umumnya terlibat dalam pengambilan risiko yang berlebihan (Leng at al, 2021).

Studi tentang keputusan investasi, perusahaan menunjukkan bahwa *overconfidence* dapat menyebabkan *overinvestment* (Iyer et al 2017; Koo & Yang, 2018; Pikuna et al, 2017) dan investasi yang tidak efisien (He et al, 2019). Pengambilan risiko yang tinggi dalam investasi tidak selalu menghasilkan *return* yang tinggi dan terkadang menimbulkan banyak kerugian bagi perusahaan dan pemegang saham. Di sisi merugikan lainnya, *managerial overconfidence* menyebabkan tingkat kegagalan yang tinggi di antara usaha baru. *Manager* yang *overconfidence* meningkatkan risiko kebangkrutan. (Leng et al, 2021).

2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar kepemilikan yang dimiliki oleh pihak dalam perusahaan yaitu dewan direksi, komisaris perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan saham yang besar atau signifikan dari segi nilai ekonominya memiliki insentif untuk memonitor keputusan manajerialnya (Machfoedz, 2012).

Dalam kinerjanya, pasti manajer menahan beberapa informasinya atau yang disebut dengan *moral hazard* dalam rangka kepentingan pribadinya dengan beberapa klien tertentu. Manajer akan melakukan investasi besar – besaran yang sebenarnya tidak begitu menguntungkan bagi perusahaannya karena dianggap dana itu mudah didapatkan dari hasil manajemen laba dan tidak ada yang berani menyangga keputusan manajer. Namun ketika pemilik perusahaan ikut mengambil bagian sebagai pemegang saham yang signifikan, manajer memiliki rasa tekanan untuk melakukan investasi dan melaporkan keuangan perusahaan secara transparan sesuai dengan yang terjadi. Sehingga laporan keuangannya yang beredar merupakan laporan keuangan yang berkualitas dan sesuai dengan realitas. (Machfoedz, 2012).

Terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap efisiensi investasi perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial berarti pihak manajemen memiliki sebagian besar saham perusahaan dan mereka akan bekerja

lebih optimal tidak terkecuali dalam melakukan investasi yang lebih efektif. Laporan yang berkualitas akan membuat keputusan manajer tepat sasaran dan tidak merugikan siapapun, karena pemilik perusahaan juga akan mengevaluasi bagaimana manajernya melakukan keputusannya untuk keberlangsungan perusahaan (Saleh et al, 2012)

Sebagai konsekuensi dari pemilik perusahaan supaya kinerja perusahaannya dapat diawasi dan dievaluasi, pemilik mempunyai saham dalam rangka pemilik perusahaan akan merasakan keputusan apa yang akan dilakukan manajer pada perusahaan setiap periode. Manajer akan melakukan hal yang terbaik supaya pemilik perusahaan tidak merasa dirugikan. Semakin besar kepemilikan manajerial menunjukkan perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk berkinerja lebih baik karena manajemen merasa bertanggung jawab untuk bekerja maksimal demi melindungi kepentingan kepemilikan sahamnya, sehingga akan berdampak pada efisiensi investasinya (Permanasari, 2013).

2.5 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris (Aprianingsih, 2020).

Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau anggota direksi. Komisaris independen juga tidak boleh memiliki hubungan keuangan dan/atau hubungan kepemilikan saham dengan bank sehingga dapat mendukung kemampuannya untuk bersikap independen. Tugas dari komite independen adalah untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya agar lebih efektif.

Komisaris yang bersifat independen memiliki arti bahwa komisaris tersebut diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembannya, baik itu tugas pengawasan dan lainnya dengan independen. Independen sendiri memiliki maksud bahwa tugas tersebut semata-mata untuk kepentingan dari perusahaan dan tidak terkait pengaruh pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang bisa jadi berbeda dengan kepentingan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, *fair-ness*, serta dapat memberikan keseimbangan antara perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan sampai pada kepentingan *stakeholder* lainnya. Komisaris independen memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagai motor penggerak *good corporate governance*.

Dengan adanya komisaris independen, semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) akan mendapatkan manfaat yang sangat besar dimana akan terbentuk situasi yang *suitable* dengan prinsip dasar *good corporate governance* dan meningkatkan kemampuan dan kapabilitas komisaris sehingga efektif dalam kerja mereka (Safietrie, 2017).

2.6 Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governnce* di perusahaan-perusahaan (IKAI, 2012).

Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menngani pengendalian. Komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anggota komite audit (Oema, 2014 : 386).

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Yoo Joo Kang (2021)	Hubungan sosial, <i>managerial overconfidence</i> dan efisiensi investasi.	Variabel Independent : Hubungan sosial dan <i>managerial overconfidence</i> . Variabel Dependent : Efisiensi Investasi.	Semakin kuat hubungan sosial antara direktur didalam dan luar perusahaan semakin rendah efisiensi investasi. Hubungan sosial dan efisiensi investasi diperparah untuk perusahaan dengan kepercayaan manajerial yang lebih tinggi.
2	Andika Supra Nathaniel (2018)	Pengaruh Maturitas Utang, Tangibilitas, Kepemilikan Asing, Frekuensi Pertemuan Komite Audit Dan Umur Perusahaan Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan.	Variabel Independen : Maturitas Utang, Tangibilitas, Kepemilikan Asing, Frekuensi Pertemuan Komite Audit Dan Umur Perusahaan Variabel Dependen : Efisiensi Investasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maturitas utang, tangibilitas berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Frekuensi pertemuan komite audit, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Sedangkan kepemilikan asing, umur perusahaan, kepemilikan

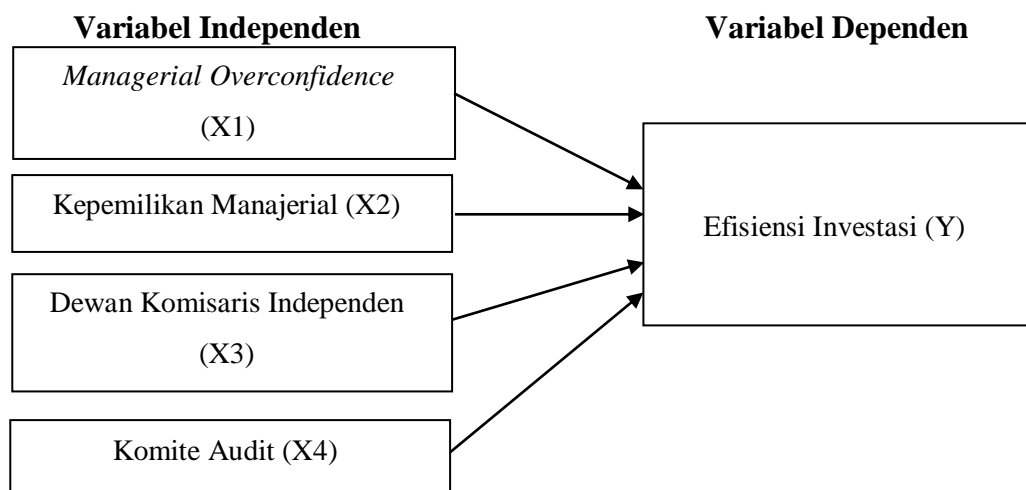
				institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi.
3	Alpha Alan Darma Saputra & Ratna Wardhani (2017)	Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Efisiensi Investasi.	Variabel Independent: Efektivitas Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependent : Efisiensi Investasi	Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap efisiensi investasi. Komite audit memberikan pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi investasi.
4	Eric Rizky Simanungkalit (2017)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan.	Variabel Independent : Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Variabel Dependent : Efisiensi Investasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial mempengaruhi efisiensi investasi.
5	Ulum Tri Handayani (2016)	Kualitas Pelaporan Keuangan, mekanisme <i>governance</i> , dan efisiensi investasi.	Variabel Independent : Kualitas pelaporan keuangan dan mekanisme <i>governance</i> Variabel Dependent :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan akan berpengaruh terhadap efisiensi investasi. Hasil penelitian

			Efisiensi Investasi.	lainnya menunjukkan bahwa <i>analyst following</i> tidak memoderasi asosiasi antara kualitas pelaporan keuangan dengan efisiensi investasi.
--	--	--	----------------------	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Managerial Overconfidence* Terhadap Efisiensi Investasi

Managerial Overconfidence atau sikap terlalu percaya diri manajer berkaitan dengan seberapa besar prasangka atau perasaan tentang seberapa baik seseorang mengerti kemampuan mereka dan batas kemampuan mereka sendiri. *Overconfidence* adalah keyakinan yang tidak berdasarkan pada intuisi, penyesuaian, ataupun kemampuan kognitif seseorang. Konsekuensi dari *overconfidence* adalah investor akan *overestimate* terhadap kemampuannya untuk mengevaluasi perusahaan sebagai investasi yang potensial, cenderung untuk melakukan perdagangan yang berlebihan (*overtrading*) dan *underestimate* terhadap resiko. Akibatnya akan menghasilkan portofolio yang tak

dapat mengekspektasi kinerja buruk (Ady,2015).

Manager dengan *overconfidence bias* ini akan mengesampingkan informasi yang didapat karena terlalu percaya pada keyakinan sendiri. Mereka terlalu yakin dan percaya pada pandangan dan pengetahuan mereka sendiri sehingga informasi lain yang tidak dihiraukan. Rasa percaya diri yang berlebihan menyebabkan manajer menaksir terlalu rendah terhadap resiko dan melebih-lebihkan kontrol atas apa yang terjadi. Manajer percaya bahwa dengan melakukan investasi akan mendapatkan *return* yang tinggi dan risiko yang rendah, padahal hal ini tidak bisa dijamin dan belum tentu terjadi demikian karena bisa meleset dari perkiraan. Sehingga *Managerial Overconfidence* dapat berpengaruh terhadap efisiensi investasi.

Berdasarkan penelitian Yong Joo Kang (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan *managerial overconfidence* berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi. Maka perumusan hipotesis dari uraian di atas adalah :

H1 : Terdapat pengaruh antara *managerial overconfidence* terhadap efisiensi investasi.

2.9.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Efisiensi Investasi

Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar kepemilikan yang dimiliki oleh pihak dalam perusahaan yaitu dewan direksi, komisaris perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan saham yang besar atau signifikan dari segi nilai ekonominya memiliki insentif untuk memonitor keputusan manajerialnya (Machfoedz, 2012).

Sebagai konsekuensi dari pemilik perusahaan supaya kinerja perusahaannya dapat diawasi dan dievaluasi, pemilik mempunyai saham dalam rangka pemilik perusahaan akan merasakan keputusan apa yang akan dilakukan manajer pada perusahaan setiap periode. Manajer akan melakukan hal yang terbaik supaya pemilik perusahaan tidak merasa dirugikan. Semakin besar kepemilikan manajerial menunjukkan perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk

berkinerja lebih baik karena manajemen merasa bertanggung jawab untuk bekerja maksimal demi melindungi kepentingan kepemilikan sahamnya, sehingga akan berdampak pada efisiensi investasinya (Permanasari, 2012).

Berdasarkan penelitian Eric Rizky Simanungkalit (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Maka perumusan hipotesis dari uraian diatas adalah :

H2 : Terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap efisiensi investasi.

2.9.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Efisiensi Investasi

Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam dewan suatu perusahaan, maka akan semakin baik komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap direksi. Hal ini dikarenakan mereka independen dan juga memperhatikan reputasinya. Maka dengan sifatnya yang lebih independen, komisaris independen dapat menjadi pengambil keputusan yang lebih netral dan efisien. Dari uraian tersebut, terlihat hubungan bahwa dengan semakin banyak komisaris independen, maka meningkatkan efisiensi perusahaan atas adanya pengawasan yang lebih baik. (Bozec, 2012).

Berdasarkan penelitian Eric Rizky Simanungkalit (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Maka perumusan hipotesis dari uraian diatas adalah :

H3 : Terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap efisiensi investasi.

2.9.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Efisiensi Investasi

Komite audit yang memahami akuntansi atau keuangan sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Dengan komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan sangat diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan pengungkapan laporan keuangan dengan sangat baik dan benar berlandaskan IFRS. Pengawasan laporan keuangan akan lebih ketat ketika Komite Audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan dan memahami standar akuntansi yang terkait, baik standar baru ataupun standar lama. Komite Audit akan lebih ketat mengawasi pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan,

termasuk efisiensi investasi. Komite Audit yang menjalankan fungsinya secara efektif selalu berupaya mendorong perusahaan agar lebih transparan dalam melaporkan transaksi atau peristiwa ekonomi yang dialami perusahaan, termasuk efisiensi investasi (Maudhita Cyrena, 2020). Berdasarkan penelitian Alpha Alan Darma Saputra dan Ratna Wardhani (2017) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dalam efisiensi investasi perusahaan. Maka perumusan hipotesis dari uraian di atas adalah

H4 : Terdapat pengaruh antara komite audit dan efisiensi investasi.